

TOKOH PROKLAMATOR NAHDLATUL ULAMA (STUDI HISTORIS BERDIRINYA JAM'IIYAH NAHDLATUL ULAMA)

Ehwanudin

Institut Agama Islam Maarif NU (IAIM NU)
Metro Lampung. E-mail: nehwan@yahoo.co.id

Abstract

This study of the founders of the organization Nahdlatul Ulama ', which is the largest organization of his followers in Indonesia, is still very interesting to study. Therefore, researchers memunculka four issues: how the background of the birth of Nahdlatul Ulama '?, who Proclaimers character? How objectives to be achieved? In this research study method to figure mengungkap understanding of the persona of an individual in a particular community and in specific areas, revealing views, motivation, life history, and ambitions as individuals through confession, then analyzed using historical analysis, fenomenologig and conten analysis. The purpose of the study is the first, to reveal more about the background of the establishment of Jam'iyya Nahdlatul Ulama (Ulama Awakening). Secondly, To reveal character Jam'iyya Prokalmator establishment Nahdlatul Ulama (Ulama Awakening), third, to reveal the intent and purpose of the establishment of Jam'iyya Nahdlatul Ulama (Ulama Awakening). The conclusion of this study is that the birth Jam'iyah Nahdlatul Ulama 'in essence an attempt to accommodate an existing item. By other terms, the form as jamiyyah diniyyah Nahdlatul Ulama (religious organizations) that currently, merely affirmation formal recognition of informal routines among scholars agree. While birth influenced by several factors namely religious motives, cultivating nationalism and efforts to maintain ahlu understand the Sunnah wal Jamaah. Jam'iyah establishment Nahdlatul Ulama 'initiated by Supreme Master (Hadaratus Sheikh) K.H. M. Hashim Ash'ari, with intent and uphold their end is one of the four schools of Imam, namely: (1) Shafi (2) Maliki, (3) Hanafi (4) Hambali, and do nothing makes serious benefits to religion.

Keywords: Supreme Master, Proclaimers and Nahdlatul Ulama'

Abstrak

Penelitian ini tentang tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama', yang merupakan organisasi terbesar pengikutnya di Indonesia, hingga saat ini masih sangat menarik untuk diteliti. Karena itu peneliti memunculkan empat permasalahan: bagaimana latar belakang kelahiran Nahdlatul Ulama'?, siapa tokoh proklamatornya? Bagaimana tujuan yang hendak dicapai? Dan bagaimana ikhtiarnya? Pada penelitian ini menggunakan metode studi tokoh untuk mengungkap pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis historis, fenomenologis dan konten analisis. Adapun tujuan penelitian adalah pertama, Untuk mengungkap tentang latar belakang berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama). Kedua, Untuk mengungkap tokoh Proklamator berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama), ketiga, Untuk mengungkap maksud dan tujuan berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa lahirnya jam'iyah Nahdlatul Ulama' pada hakekatnya sebagai upaya untuk mewartakan suatu barang yang sudah ada. Dengan istilah lain, bentuk Nahdlatul Ulama sebagai jamiyyah diniyyah (organisasi keagamaan) yang saat ini, hanyalah sekedar penegasan pengakuan formal dari rutinitas informal dikalangan ulama sepaham. Sedangkan kelahirannya dipengaruhi beberapa faktor yakni motif agama, menumbuhkan nasionalisme dan upaya mempertahankan paham ahlu sunah wal jamaah. Berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama' di prakarsai oleh Maha Guru (Hadaratus Syekh) K.H. M. Hasyim Asy'ari, dengan maksud dan tujuannya adalah memegang teguh salah satu dari madzhab Imam yang empat, yaitu: (1) Syafi'i (2) Maliki, (3) Hanafi (4) Hambali, dan mengerjakan apa-apa yang menjadikan maslahat untuk agama Islam.

Kata Kunci: Maha Guru, Proklamator dan Nahdlatul Ulama'

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbicara tentang Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama), kita tidak akan dapat melupakan sejarah tentang kelahirannya. Diawali upaya untuk merespon kebangkitan nasional, dikalangan pesantren membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Watan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian pada tahun 1918 mendirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan santri.

Mulai dari Nahdlatul Fikri kemudian mendirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat ini dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya nahdatut tujjar, maka taswirul fikar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Selanjutnya, untuk membentuk organisasi yang lebih besar dan lebih sistematis, serta mengantisipasi perkembangan zaman, maka setelah berkoodinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama).

Kelahiran Jam'iyah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada hakekatnya sebagai upaya untuk mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan istilah lain, bentuk Nahdlatul Ulama sebagai jamiyyah diniyyah (organisasi keagamaan) yang saat ini, hanyalah sekedar penegasan pengakuan formal dari rutinitas informal dikalangan ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat madzhab:

Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i yang sudah ada dan sudah berjalan jauh sebelum kelahiran jam'iyah Nahdlatul Ulama tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang diatas maka muncul permasalahan sebenarnya apa yang melatar belakanginya dan siapakah tokoh proklamator dan tujuan berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama), yang hingga saat ini mempunyai pengikut terbesar di tanah air Indonesia.

B. HISTORIS BERDIRINYA JAM'IYYAH NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul Ulama' adalah Jam'iyah Diniyyah Islamiyyah (organisasi sosial keagamaan Islam) yang didirikan oleh para ulama pesantren – pemegang teguh salah satu madzhab empat – berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah 'ala madzahibil arba'ah – tetapi juga memperhatikan masalah-masalah sosial, ekonomi, perdagangan dan sebagainya dalam rangka pengabdian kepada bangsa, negara dan umat manusia.¹

Faktor lain lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena didorong oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada dikalangan masyarakat Indonesia pada ahir abad XIX yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi pemerintahan kolonial Belanda. Upaya pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi.

Seperti halnya dengan latar belakang berdirinya organisai jami'yaaah Nahdlatul Ulama semula adalah sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibangun dengan dua tujuan:

¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Duta Aksara Mulia, 2010, Cet III, hlm. 18

Pertama: untuk mengimbangi komite Khilafat yang secara berangsur-angsur jatuh ketangan golongan *pembaharu*. Kedua; untuk berseru kepada Ibnu Sa'ud, penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragam secara tradisi dapat diteruskan.²

Hal itu dapat dimaklumi bahwa orang Islam di Indonesia telah tertarik pada masalah khilafat itu semenjak Perang dunia I berahir. Pada saat itu daulah Usmaniyah guncang sedangkan kekuasaan Sultan Turki yang juga dipandang sebagai Khalifah, termasuk kaum muslimin di Indonesia, diperebutkan oleh nasionalis Turki dibawah pimpinan Mustafa Kemal. Dalam tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapuskan kekuasaan sultan dengan menjadikan negeri itu satu republik, tetapi pada tahun itu majelis tersebut menjadikan Abdul Majid Khilafat tanpa kekuasaan duniawi. Dua tahun kemudian majlis itu menghapuskan khilafat sama sekali.

Senada dengan penjelasan diatas Deliar Noer³ berpendapat bahwa perkembangan ini menimbulkan kebingungan pada dunia Islam pada umumnya, yang mulai berfikir tentang pembentukan suatu khilafat baru. Masyarakat Islam Indonesia bukan saja berminat dalam masalah ini, malah merasa berkewajiban memperbincangkan dan mencari penyelaiannya. Kebetulan Mesir bermaksud mengadakan kongres tentang khilafat pada bulan maret 1924, dan sebagai sambutan atas maksud ini suatu Komite Khilafat didirikan di Surabaya pada tanggal 4 Oktober 1924 dengan ketua Wondosudirdjo (kemudian dikenal dengan Wodoamiseno) dari sarikat Islam dan wakil ketua K.H. Wahab Hasbullah. Kongres ketiga di Surabaya bulan desember 1924. antara lain memutuskan untuk mengirim sebuah delegasi ke kongres Kairo, terdiri dari surjoprano (sarekat islam), Haji

² Zuhzirini, dkk, sejarah Pendidikan Islam, cet. 10, Jakarta, Bumi Aksara 2010, hlm. 179

³ Deliar Nnoer, hlm. 242

Fachrudin (muhammadiyah) serta K.H.A. wahab dari kalangan tradisi.

Namun kongres di Kairo itu ditunda, sedangkan minat orang-orang Islam di Jawa tertarik lagi pada perkembangan di hijaz dimana Ibnu Sa'ud berhasil mengusir Syarif Husein dari Makkah tahun 1924. Segera setelah kemenangan ini pemimpin wahabi itu mulai melakukan pembersihan dalam kebiasaan praktek beragama sesuai dengan ajarannya, walaupun ia tidak melarang pelajaran madzhab di Masjid al-Haram. Tindakannya ini sebagian mendapat sambutan baik di Indonesia, tetapi sebagian juga ditolak. Tetapi dengan kemenangan Ibnu Sa'ud ini baik Makkah maupun Kairo berebut kedudukan khalifah.

Selanjutnya ada undangan dari Ibnu Sa'ud kepada kaum Islam di Indonesia untuk menghadiri kongres di Makkah dibicarakan di kongres Al-Islam kelima di Bandung (6 Februari 1926). Kedua kongres ini kelihatannya didominasi oleh golongan pembaharu Islam. Malah sebelum kongres di Bandung suatu rapat antara organisasi-organisasi pembaharu di Cianjur, Jawa Barat (8-10 Januari 1926) telah memutuskan untuk mengirim cakraaminoto dari Sarekat Islam dan Kyai Haji Mas Mansur dari Muhammadiyah ke Makkah untuk mengikuti Kongres. Pada kongres di Bandung yang memperkuat keputusan rapat di Cianjur, K.H. A. Abdul Wahab atas nama kalangan tradisi memajukan usul-usul agar kebiasaan-kebiasaan agama seperti membangun kuburan, membaca doa seperti dalail al-khairat, ajaran madzhab, dihormati oleh kepala negeri Arab yang baru dalam negaranya, termasuk di Makkah dan Madinah.

Kongres di Bandung itu tidak menyambut baik usul-usul ini sehingga Wahab dan tiga orang penyokonya keluar dari Komite Khalifat tersebut diatas. Wahab selanjutnya mengambil inisiatif untuk mengadakan rapat-rapat kalangan kaum tua, mulanya ulama dari Surabaya, kemudian juga dari

Semarang, Pasuruan, lasem dan Pati. Mereka bersepakat untuk mendirikan suatu panitia yang disebut komite Hijaz.

Jadi kelahiran Nahdlatul Ulama bukan karena penyebab ditolaknya Kiai Wahab Hasbulloh untuk mengikuti Kongres Al- Islam kelima di Bandung pada tahun 1926. Namun untuk mengetahui, tentang kapan tepatnya rencana mendirikan organisasi para ulama tersebut, maka perlu menyimak ungkapan Kiai Wahab Hasbullah, yang disampaikan beberapa saat menjelang lahirnya NU, sebagai berikut: “saya sudah sepuluh tahun memikirkan membela para ulama (madzhab) yang diejek sana-sini dan amaliyahnya diserang sana-sini. Kalau satu kali ini ternyata luput (tidak berhasil), saya akan memilih di antara dua: masuk organisasi tetapi bentrokan terus, atau pulang kampung memelihara pondok secara khusus”⁴.

Dari pernyataan Kiai Wahab Hasbulloh tersebut, dapat dipahami bahwa rencana untuk mendirikan organisasi pembela madzhab Ahlu Sunah wal jama’ah, sebetulnya sudah lama dicita-citakan. Setidaknya sejak pengaruh pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab mulai masuk ke Indonesia kurang lebih sekitar abad XX. Selanjutnya Kiai Wahab Hasbulloh telah menyampaikan ide tersebut sekitar tahun 1924 – ketika pertahanan Syarief Husein (Raja Hijaz; Makkah) mulai goyah dan kemudian jatuh ketangan Ibnu Sa’ud (raja Nejed: Saudi Arabia). Dilain pihak, kondisi dalam negeri khususnya yang berkaitan dengan Centraal Comite Chilafat’—kurang menguntungkan bagi aspirasi ulama pemegang madzhab yang ketika itu, kemudian timbul ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri guna memperjuangkan aspirasi tersebut.

Ide itu kemudian disampaikan kepada hadrat Syekh Kiai haji Hasyim Asy’ari. Namun, kiai Hasyim belum bisa

⁴ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Duta Aksara Mulia, 2010, Cet III, hlm. 61

menyetujui, sebelum dikonfirmasi terlebih dahulu kepada Allah SWT melalui jalan istikharah, (melakukan sholat guna mendapat petunjuk langsung dari Tuhan). Lagi pula, posisi Kiai Hasyim Asy'ari ketika itu, lebih dikenal sebagai bapak Umat Islam Indonesia (jawa), dan tempat meminta nasihat bagi banyak tokoh pergerakan nasional. Sehingga, ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri harus dikaji secara mendalam, karena bisa berkonotasi memecah belah persatuan umat.

Alasan K.H. M. Hasyim Asy'ari bertindak hati-hati dalam hal ini adalah untuk mendirikan sebuah organisasi pada saat itu, bila tidak tidak dihitung manfaat dan mudlartnya, justru akan menguntungkan pihak penjajah. Disinilah letak peran Kiai Hasyim Asy'ari sebagai bapak dan pendiri NU.

Senada dengan hal itu Kiai Haji Raden As'ad Syamsul Arifin dalam Choirul Anam menjelaskan bahwa⁵; Hadratus syekh (demikian beliau memanggil Kiai Hasyim) didalam menanggapi ide Kiai Wahab Hasbulloh itu sangat hati-hati. Ide itu memang beliau terima tapi sebagai ide atau wacana. Hadratus syekh ingin melapor dahulu kepada Allah SWT melalui Istikharah-memohon petunjuk langsung kepada Tuhan. Namun, petunjuk itu bukan jatuh ketangan Kiai Hasyim selaku pemohon, melainkan diterima oleh Kiai Haji Chalil, seorang ulama terkemuka di Bangkalan, Madura yang juga guru Kiai Hasyim dan Kiai wahab.

Dalam hal ini, Kiai As'ad Syamsul Arifin – ketika itu menjadi santri Kiai Chalil, bertindak selaku mediator (penghubung) antara Kiai Chalil dengan Kiai Hasyim Asy'ari. Petunjuk pertama, pada akhir tahun 1924 sang mediator (santri As'ad) diminta oleh Kiai Chalil untuk mengantarkan sebuah 'tongkat' ke Tebuireng, disertai seperangkat ayat Al-qur'an

⁵ Ibid hlm, 70

surat Thaha: 17-23 yang menceritakan tentang mu'jizat Nabi Musa 'alaihissalam.

Petunjuk kedua, kali ini ahir tahun 1925, sang mediator (santri As'ad) kembali diutus Kiai Chalil untuk mengantarkan seuntai 'tasbih' lengkap dengan bacaan asmaul Husna' (ya jabar, ya qahhar, berarti menyebut asma Tuhan yang Maha Perkasa) ketempat yang sama ditujukan kepada orang yang sama pula, yakni Kiai Hasyim Asy'ari. Sesampainya di Tebuireng, santri As'ad langsung menyampaikan tasbih yang dikalungkan dan mempersilahkan Kiai Hasyim untuk mengambilnya sendiri dari leher As'ad.

Sebagai tanda ketundukan santri terhadap kiai, sampaiun tasbih yang dikalungkan oleh kiai Chalil dilehernya, sama sekali tidak tersentuh sedikitpun oleh tangan As'ad sepanjang perjalanan Bangkalan- tebuireng.

Begitu pula ketika tasbih itu sampai dihadapan orang yang dituju, Kiai Hasyim mengambilnya sendiri dari leher As'ad sebuah contoh ketaatan santri tempo dulu.

Setelah tasbih diambil Kiai Hasyim bertanya kepada As'ad "apa tidak ada pesan lain lagi dari bangkalan? Kontan saja As'ad menyahut; "Ya Jabar, Ya Qahhar" , di ulang sampai tiga kali, sesuai pesan sang guru. Kiai Hasyim kemudian berkata: " Allah SWT telah memperbolehkan kita mendirikan jam'iyah."

Karena simbol-simbol (isyarah-isyarah langit) itu baru turun menjelang ahir tahun 1925, maka sejak itu pula dimulai usaha perintisan kearah terbentuknya Nahdlatul Ulama'.

Dikarenakan faktor penyebab belum adanya persetujuan dari sang Maha Guru (KH.Hasyim Asy'ari), selama itu pula belum bisa diwujudkan. Setelah mendapat izin dari sang maha guru, Kiai wahab Hasbulloh langsung membentuk komite Hijaz dan selanjutnya mengumpulkan para ulama untuk melahirkan Nahdlatul Ulama'. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemenangan Ibnu Sau'd atas tanah Hijaz, bisa dijadikan faktor pemercepat lahirnya Nahdlatul Ulama'. Dan

benar pada tanggal 31 Januari 1926⁶ berdirilah jamiyah Nahdlatul Ulama'. Ini berarti, kunci pembuka rahasia berdirinya Nahdlatul Ulama' berada ditangan Maha Guru/Hadratus Syekh (KH.Hasyim Asy'ari). Tanpa mengurangi peran yang dimainkan kiai Wahab, peranan kiai Hasyim Asy'ari dalam proses kelahiran Nahdlatul Ulama' adalah penentu atau pemegang "Kata Putus". Sebagai bapak proklamator berdirinya Nahdlatul Ulama'. Terbentuklah susunan pengurus NU periode 1926⁷ Dengan adanya kepengurusan yang lengkap diatas, giliraan selanjutnya masalah lambang (simbol) Nahdlatul Ulama. Masalah simbol ini ahirnya dipercayakan kepada KH. Ridwan Abdullah. Lambang organisasi Nahdlatul Ulama' bergambar bola dunia dilingkari seutas tampar dan sembilan bintang, diciptakan oleh kiai Ridwan berdasarkan mimpi sehabis melakukan sholat Istikharah menjelang muktamar pertama Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926 di Surabaya. Tulisan Nahdlatul Ulama dengan huruf arab, adalah tambahan dari kiai Ridwan sendiri, tidak termasuk dlam mimpi.⁸

Pada organisasi ini ada sistem nilai yang berlaku dilingkungan Nahdlatul Ulama'⁹ sistem nilai dimaksud adalah prinsip-prinsip ajaran, tuntunan atau haluan bagi praktek-praktek keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang berlaku dilingkungan NU dan dipandang dari sudut dogmatis.

Nahdlatul Ulama memiliki karakteristik tersendiri dari organisasi lain. Salah satu di antara itu adalah otoritas dan kepemimpinan ulama.¹⁰ Dalam lingkungan NU, ulama memiliki posisi yang sangat strategis, di samping karena pengaruh tradisi keagamaan yang dikembangkan, yakni

⁶ Ibid. hlm 61

⁷ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Duta Aksara Mulia, 2010, Cet III, hlm. 76

⁸ Ibid. hlm 77

⁹ Ibid. hlm. 145

¹⁰ Dhofier, hlm. 55

paham Ahlussunnah wa al-*Jama'ah* yang mengharuskan penghormatan dan otoritas ulama, juga pemilihan nama organisasi Nahdlatul Ulama (kebangkitan ulama) menggambarkan posisi sentral ulama dalam NU.¹¹

Pada perjalanan sejarah Indonesia, ulama memiliki multi fungsi. Satu saat ia berfungsi sebagai dinamisator masyarakat, namun pada saat yang sama ia berperan sebagai stabilisator. Dengan dilatar belakangi oleh misi Islamisasi dan membentengi umat dari ancaman sekularisasi, ulama terlibat aktif dalam gerakan-gerakan politik di masa penjajahan dan kemerdekaan di satu sisi, serta mempertahankan kebudayaan Islam dan homogenitas masyarakat di sisi lain. Kecuali itu, peran utama ulama tetap dipertahankan, yaitu sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan itu sendiri melalui pengajaran ilmu-ilmu agama.¹²

Akan tetapi tidak berarti seorang yang ahli suatu ilmu agama Islam disebut ulama. Dalam tradisi NU, seseorang baru disebut ulama jika ia memiliki kedalaman ilmu agama dan pernah menempuh jalur pendidikan (mengaji) di pesantren.¹³

Disamping itu, kiai dan pesantren merupakan bagian dari warga NU yang terikat oleh seperangkat peraturan organisasi, dalam arti bahwa semua sikap dan tindakan yang memerlukan keselarasan irama harus berada di bawah koordinasi organisasi. Namun di sisi lain, pola hubungan mereka dengan masyarakat dan warga NU yang berproses secara mandiri dan berpijak pada kebesaran kharismanya

¹¹ A. Gaffar karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta : LkiS, 1995, hlm. 45.

¹² Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1987, hal. 114.

¹³ Choirul Anam, *Op. Cit*, hlm. 174

menyebabkan munculnya kesulitan mengefektifkan jalur koordinasi yang ada dalam NU.¹⁴

Selanjutnya setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka Nahdlatul Ulama' tampil kemuka dengan resolusi jihadnya, tanggal 22 oktober 1945. Isinya mengajak umat islam untuk mempertahankan tanah air Indonesia yang telah merdeka. Dan resolusi itu ditetapkan, bahwa hukum jihad untuk mempertahankan tanah air indonesia, adalah fardu'ain yakni tiap-tiap muslim wajib berjihad dimana saja mereka berada. Resolusi jihad itu disambut oleh umat Islam dengan patuh.

Jadi beberapa faktor yang mendorong berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama' adalah sebagai berikut:

1. Motif Agama; adalah adanya semangat menegakkan dan mempertahankan Agama Islam di Nusantara, meneruskan perjuangan Wali Songo yang telah berhasil dengan gemilang. Dengan bukti berubahnya wajah kepercayaan masyarakat Jawa dari Hinduisme dan budhisme kepada wajah Islam. Ajaran Islam dalam waktu relatif singkat mewarnai kehidupan masyarakat disegala tingkat dihampir seluruh negeri.¹⁵
2. Menumbuhkan Nasionalisme. Selain motif agama, Nahdlatul Ulama lahir karena dorongan untuk memerdekakan diri dari penjajahan, melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan. Hadhratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari yang sebelumnya sudah punya fatwa jihad kemerdekaan bertindak cepat. Dia memerintahkan KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, dan para Kiai lain untuk mengumpulkan para Kiyai se-Jawa dan Madura. Para Kiai dari Jawa dan Madura itu lantas rapat di Kantor PB Ansor Nahdlatul Ulama (ANO), Jalan Bubutan VI/2,

¹⁴ Hasyim Muzadi, Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa, Logos, Jakarta : 1999, hlm. 11

¹⁵ Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Duta Aksara Mulia, 2010, Cet III, hlm. 20

Surabaya, dipimpin Kiai Wahab Hasbullah pada 22 Oktober 1945.

3. Upaya Mempertahankan Fahaman Ahlussunnah wal Jama'ah. Selain motif agama dan Nasionalisme, NU lahir untuk membentengi umat Islam khususnya di Indonesia agar tetap teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Para Pengikut Sunnah Nabi, Sahabat dan Ulama Salaf Pengikut Nabi-Sahabat), sehingga tidak tergiur dengan ajaran-ajaran baru (tidak dikenal zaman Rasul-Sahabat-Salafus Shaleh/ajaran ahli bid'ah).

Dalam sebuah surat yang dilayangkan kepada Syeikh Sulaiman bin Sahim –seorang tokoh madzhab Hanbali pada zamannya– Ia (Muhamad Abdul Wahhab) menuliskan: “Aku mengingatkan kepadamu bahwa engkau bersama ayahmu telah dengan jelas melakukan perbuatan kekafiran, syirik dan kemunafikan! Engkau bersama ayahmu siang dan malam sekuat tenaga telah berbuat permusuhan terhadap agama ini! Engkau adalah seorang penentang yang sesat di atas keilmuan. Dengan sengaja melakukan kekafiran terhadap Islam. Kitab kalian itu menjadi bukti kekafiran kalian!”¹⁶

Dalam sebuah surat yang dilayangkan untuk Ibnu Isa –yang telah melakukan argumentasi terhadap pemikirannya –Muhammad Abdul Wahhab menvonis sesat para pakar fikih (fuqoha) secara keseluruhan. Ia (Muhamad Abdul Wahhab) menyatakan: (Firman Allah); “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah”. Rasul dan para imam setelahnya telah mengartikannya sebagai ‘Fikih’ dan itu yang telah dinyatakan oleh Allah sebagai perbuatan syirik. Mempelajari hal tadi masuk kategori menuhankan hal-hal

¹⁶ Lihat dalam ad-Durar as-Saniyah jilid 10 hlm. 31

lain selain Allah. Aku tidak melihat terdapat perbedaan pendapat para ahli tafsir dalam masalah ini.”¹⁷

Berkaitan dengan hal itu Imam Fakhrrur Razi – pengarang kitab Tafsir al-Kabir, yang bermadzhab Syafi’i Asy’ary– ia (Muhamad Abdul Wahhab) mengatakan: “Sesungguhnya Razi tersebut telah mengarang sebuah kitab yang membenarkan para penyembah bintang.”¹⁸

Dengan berbagai pernyataan di atas maka jangan kita heran jika Muhammad bin Abdul Wahhab pun mengkafirkan – serta diikuti oleh para pengikutnya (Wahhabi)–para pakar teologi (mutakallimin) Ahlusunnah secara keseluruhan,¹⁹ bahkan ia (Muhamad Abdul Wahhab) mengaku-ngaku bahwa kesesatan para pakar teologi tadi merupakan konsensus (ijma’) para ulama dengan mencatut nama para ulama seperti adz-Dzahabi, Imam Daruquthni dan al-Baihaqi.

Protes luar biasa pun muncul di Indonesia, ketika bulan Januari 1926 ulama-ulama Ahlusunnah wal Jama’ah di Indonesia berkumpul di Surabaya untuk membahas perubahan ajaran di dua kota suci. Dari pertemuan tersebut lahirlah panita Komite Hijaz yang diberi mandat untuk menghadap raja Ibnu Sa’ud guna menyampaikan masukan dari ulama-ulama Ahlusunnah wal Jama’ah di Indonesia. Akan tetapi karena belum ada organisasi induk yang menaungi delegasi Komite Hijaz, maka pada tanggal 31 Januari 1926, ulama-ulama Ahlusunnah wal Jama’ah Indonesia kembali berkumpul dan membentuk organisasi Induk yang diberi nama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Para Ulama) dengan Rois Akbar Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari.

Adapun komposisi keanggotaan Komite Hijaz NU untuk menghadap raja Ibnu Sa’ud adalah sebagai berikut:

¹⁷ Ibid. hlm 59

¹⁸ Lihat dalam ad-Durar as-Saniyah jilid 10 hlm. 355

¹⁹ Ibid, hlm. 53

Penasehat	: KH. Abdul Wahab Hasbullah, : KH. Masyhuri (Lasem), : KH. Kholil (Lasem)
Ketua	: KH. Hasan Gipo,
Wakil Ketua	: H. Shaleh Syamil
Sekretaris	: Muhammad Shadiq
Pembantu	: KH. Abdul Halim ²⁰

Pada tahun 1939²¹ Nahdlatul Ulama masuk menjadi anggota federasi perkumpulan islam bernama: al-majlisul Islami A'la Indonesia disingkat MIAI. Peran NU dalam MIAI sangat menonjol terutama ketika diadakan rapat pleno anggota MIAI pada 14-15 september 1940 di Surabaya. KH. Wahid Hasyim (wakil ketua HB NU) telah banyak mengajukan perubahan-perubahan mendaar, guna kemajuan MIAI dimasa mendatang. Perubahan pun terjadi anggaran dasar dan rumah tangga serta setruktur kepengurusan.

Setelah Indonesia merdeka ada tiga peran yang menyatakan kapasitasnya sebagai tokoh nasional, salah seorang penandatangan **Piagam Jakarta** (Jakarta Charter), menteri agama yang pertama setelah pengakuan kedaulatan, dan pendiri NU sebagai partai politik.²² "Ketiga peran yang dimainkan oleh K.H.A. Wahid Hasyim tersebut," demikian Dhofier, "memberikan kumandang yang cukup kuat hingga sekarang, dan mungkin sampai beberapa puluh tahun yang akan datang." Di bawah Wahid Hasyim, NU mulai menapak zaman baru, yaitu zaman perjuangan politik bersama golongan pergerakan lainnya agar NU seperti yang dikatakannya sendiri "senantiasa dapat mengikuti dan

²⁰ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Duta Aksara Mulia, 2010, Cet III, hlm. 56

²¹ *Ibid*, hlm. 103

²² Zarnakhsyari Dhoier, "K.H.A. Wahid Hasyim, Rantai Penghubung Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern", *Prisma*, no. 8 (Agustus, 1984), hlm. 73

menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan, asal di dalam dasarnya tidak bertentangan dengan pokok-pokok Islam."

Selanjutnya pada ahir tahun 1356 H (1938 M) komisi Perguruan NU telah dapat mengeluarkan reglement tentang susunan madrasah-madrasah Nahdaltul Ulama' yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharram 1357 H. Susunan madrasah-madrasah umum.²³

Namun keadaan itu tidak berlangsung lama, karena beberapa pimpinan PSII mengundurkan diri dari Masyumi dan membangkitkan kembali PSII sebagai partai politik Islam. Dan karena beberapa hal, maka NU dalam kongresnya di Palembang tanggal 26 April 1952 memutuskan untuk memisahkan diri dari Masyumi dan berdiri sendiri sebagai partai politik dengan perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dengan demikian NU menjelma menjadi partai politik disamping Masyumi, PSII dan Perti.²⁴

Mulai saat itu usaha Nahdlatul Ulama' bukan hanya memelihara madrasah-madrasah, mengadakan pengajian-pengajian dan tablig-tablig, melainkan juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan cara turut serta dalam pemerintahan dan dewan-dewan perwakilan rakyat, dari pusat sampai kedaerah-daerah.

Perubahan Anggara Dasar NU yang baru²⁵ (setelah menjadi parta politik) adalah sebagai berikut: NU berasaskan agama Islam dan bertujuan:

1. Menegakkan syariat Islam dengan berhaluan salah satu dari pada empat madzhab: Syafi', Maliki, Hanafi, dan Hambali.

²³ Zuhzirini, dkk, sejarah Pendidikan Islam, cet. 10, Jakarta, Bumi Aksara 2010, hlm. 182

²⁴ Ibid, hlm. 183

²⁵ Ibid. hlm 183-184

2. Melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat (pasal2). Untuk mencapai tujuan tersebut diadakan ikhtiar dengan jalan;
 - a. Menyiarkan agama Islam dengan jalan tablig-tablig, kursus-kursus dan penerbitan-penerbitan;
 - b. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran
 - c. Menggiatkan amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan yang sebaik-baiknya
 - d. Menggiatkan usaha-usaha kebajikan (sosial)
 - e. Mempererat perhubungan diantara umat Islam
 - f. Memperhatikan tentang perekonomian umat Islam
 - g. Menyadarkan umat Islam dalam ketatanegaraan
 - h. Mengadakan kerja sama dengan lain-lian organisasi dan golongan dalam usaha mewujudkan masyarakat Islam;
 - i. Memperjuangkan tujuan NU dalam badan-badan pemerintahan, dewan-dewan perwakilan Rakyat dan dalam segala lapangan masyarakat. (pasal 3).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari pembahasan diatas temuan dalam penelitian ini bahwa latar belakang berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama bukan karena ditolaknyalah satu tokoh dari kalangan tradisi yang akan ikut kongres Al-Islam kelima di Bandung, akan tetapi lebih kepada perjuangan untuk membela para ulama madzhab untuk mempertahankan tradisi mereka bermadzhab dalam beragama dan menyebarkan agama Islam sesuai dengan tradisi yang ada didaerah tertentu. Dengan kata lain bahwa kelahirannya dipengaruhi beberapa faktor yakni motif agama, menumbuhkan nasionalisme dan upaya mempertahankan paham ahlu sunah wal jamaah.

Lambang yang di gunakan pada organisasi Nahdlatul Ulama berupa gambar bola dunia yang dilingkari tali tersimpul, dkitari oleh 9 (sembilan) bintang, 5 (lima) bintang terletak melingkari di atas garis katulisitiwa, yang terbesar diantaranya terletak di tengah atas, sedang 4 (empat) bintang

lainnya terletak melingkar di bawah katulisitiwa, dengan tulisan NAHDLATUL ULAMA dalam huruf Arab yang melintang dari sebelah kanan bola dunia ke sebelah kiri, semua terlukis dengan warna putih di atas dasar hijau.

Proklamator berdirinya organisasi besar Nahdlatul Ulama' ini adalah seorang Maha Guru (Hadaratus Syekh) K.H. M. Hasyim Asy'ari, yang diawali dengan sholat Istikharoh beliau (sholat untuk mendapatkan petunjuk) tentang masalah atau mudhorotnya tentang berdirinya organisasi tersebut. Setelah isyarat dari langit turun maka, Maha Guru (Hadaratus Syekh) K.H. M. Hasyim Asy'ari mengizinkan untuk mendirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang hingga saat ini pengikutnya tersebar diseluruh pelosok Indonesia bahkan sampai di luar negeri.

Adapun maksud dan tujuan didirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama' pada awal dibentuknya adalah: memegang teguh salah satu dari madzhab Imam yang berempat, yaitu: (1) Syafi'i (2) Maliki, (3) Hanafi (4) Hambali, dan mengerjakan apa-apa yang menjadikan masalahat untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

1. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tesebut diatas
2. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab ahlu sunah wal jama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
3. Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab tersebut diatas dengan jalan apa saja yang baik.
4. Beikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
5. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang fakir miskin.

6. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa lahirnya jam'iyah Nahdlatul Ulama' pada hakekatnya sebagai upaya untuk mewartakan suatu barang yang sudah ada. Dengan istilah lain, bentuk Nahdlatul Ulama sebagai jamiyyah diniyyah (organisasi keagamaan) yang saat ini, hanyalah sekedar penegasan pengakuan formal dari rutinitas informal dikalangan ulama sepaham. Adapun kelahirannya dipengaruhi beberapa faktor yakni motif agama, menumbuhkan nasionalisme dan upaya mempertahankan paham ahlu sunah wal jamaah. Berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama' di prakarsai oleh Maha Guru (Hadaratus Syekh) K.H. M. Hasyim Asy'ari, dengan maksud dan tujuannya adalah memegang teguh salah satu dari madzhab Imam yang empat, yaitu: (1) Syafi'i (2) Maliki, (3) Hanafi (4) Hambali, dan mengerjakan apa-apa yang menjadikan maslahat untuk agama Islam.

Daftar Pustaka

- A. Gaffar karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta : LkiS, 1995
- Abdurrahman Wahid, *NU dan Islam di Indonesia Dewasa Ini* (ed), Yogyakarta : LKiS, 1999
- Ad-Durar as-Saniyah jilid 10
- Al Syathibi, *al I'tishom*, Baerut : Dar al Fikr, Vol. III, hal. 136-142. Dikutip dari Imam Baehaqi
- Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta : Gramedia, 1995
- Asy-Syahrastani dalam *al-Milal wa an-Nihal*
- Bisri Musthofa, *Risalah Ahlussunnah wal jama'ah*, Yayasan al Ibriz, Kudus : Menara Kudus, 1967
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Duta Aksara Mulia, 2010, Cet III,
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, , Jakarta: UI-Press 1986
- Hasil Mukhtar NU ke-27 di Situbondo, Semarang, Sumber Barokah, 1986,
- Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Logos, Jakarta : 1999
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1987
- Husin Muhammad, *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Yang toleran dan Anti Ekstrim* (ed), dalam Imam Baehaqi (ed) , *Kontroversi ASWAJA*, LkiS, Yogyakarta, 1999
- Husin Muhammad, *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Yang toleran dan Anti Ekstrim*
- Husin Muhammad, *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Yang toleran dan Anti Ekstrim*,
- Ibnu Hajar al-'Asqolani dalam *Fath al-Baari Juz XX*

- Jalal Muhammad Musa , *Nasy'ah al Asy'ariyah wa Tatawwuruha*, seperti dikutip oleh Ali Khaidar
- K.H.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta : LKiS, 1994
- Masyhur Amin, NU & Ijtihad Politik Kenegaraan, Al amin Press, Yogyakarta : 1996
- Statuten *Perkoempoelan Nahdlatoel 'Oelama*, diterbitkan sebagai suplemen Javasche Coerant 25 Pebruari 1930 dan dimuat kembali sebagai lampiran dalam Anam 1985. Lihat Martin Van Bruinnessen
- Taqiyyuddin ibn Taymu\iyyah, *Minhaj al Sunnah al Nabawiyah fi Naqd Kalam al syi'ah wa al Qadariyyah*, Marwa Mekka : Dar al Baz, t.t, vol. I, hal. 526. Seperti dikutip oleh M. Ali Khalidar
- W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought (Tarj)*, Tiara wacana, Yogyakarta : 1999
- Zarnakhsyari Dhoier, "K.H.A. Wahid Hasyim, Rantai Penghubung Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern", *Prisma*, no. 8 (Agustus, 1984)
- Zuhzirini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 10, Jakarta, Bumi Aksara 2010

